



Strategi Pengembangan Agrowisata terhadap Peningkatan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Jaranguda

Agrotourism Development Strategies for Enhancing Sustainable Tourism in Jaranguda Village

Aisyah^{1*}, Anugrah Permana Tanjung², Ade Aulia Riski³, Geri Bintang Rikardi⁴, Nurwani⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

aisyahpasaribu90@gmail.com¹, anugrahpermana629@gmail.com², adeaulia71213@gmail.com³,

geribintangrikardi@gmail.com⁴, nurwani@uinsu.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: aisyahpasaribu90@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 26 November 2025;

Revisi: 24 Desember 2025;

Diterima: 21 Januari 2026;

Tersedia: 26 Januari 2026

Keywords: *Agrotourism; Community Empowerment; Development Strategy; Rural Development; Sustainable Tourism.*

Abstract. *The low utilization of agrotourism potential in Karo Regency, particularly in Jaranguda Village, indicates the need for a well-planned and integrated development strategy to optimize the synergy between the agricultural and tourism sectors in a sustainable manner. Although this village possesses abundant natural resources, attractive landscapes, and extensive as well as productive agricultural land, the local community still heavily relies on conventional farming practices. This dependence results in relatively unstable economic conditions and limits the community's ability to adapt to changing demands in the tourism market. This study aims to analyze the development of agrotourism as a strategic effort to enhance sustainable tourism in Jaranguda Village. The research method employs a descriptive qualitative approach, with data collected through field observations, in-depth interviews with community members and key stakeholders, and a review of relevant literature. The findings indicate that agrotourism development requires strong and continuous collaboration among local communities, local government, and tourism-related business actors. The recommended development strategies include improving community capacity and skills, strengthening digital promotion based on local potential, enhancing supporting infrastructure for agrotourism, and implementing the principles of sustainable tourism. The implementation of these strategies is expected to strengthen the village economy, create new employment opportunities, and enhance the regional tourism competitiveness in a sustainable manner.*

Abstrak.

Rendahnya pemanfaatan potensi agrowisata di Kabupaten Karo, khususnya di Desa Jaranguda, menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang terencana dan terintegrasi untuk mengoptimalkan sinergi antara sektor pertanian dan pariwisata secara berkelanjutan. Meskipun desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, panorama alam yang menarik, serta lahan pertanian yang luas dan produktif, masyarakat setempat masih sangat bergantung pada pola pertanian konvensional. Ketergantungan tersebut menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat cenderung tidak stabil dan kurang mampu beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan pasar pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan agrowisata sebagai salah satu upaya strategis dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan di Desa Jaranguda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, serta studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata membutuhkan kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, serta pelaku usaha pariwisata. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat, penguatan promosi digital berbasis potensi lokal, perbaikan infrastruktur pendukung agrowisata, serta penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Penerapan strategi tersebut diharapkan mampu memperkuat perekonomian desa, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan daya saing pariwisata daerah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Agrowisata; Pariwisata Berkelanjutan; Pemberdayaan Masyarakat; Pengembangan Desa; Strategi Pengembangan.

1. PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, sektor pariwisata menyumbang sekitar 5,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2022, dengan kontribusi agrowisata yang semakin penting sebagai pendorong ekonomi pedesaan. Namun, di tingkat daerah seperti Kabupaten Karo, Sumatera Utara, pemanfaatan potensi agrowisata masih rendah, di mana hanya 20% lahan pertanian terintegrasi dengan aktivitas wisata, menurut data Dinas Pertanian dan Pariwisata Kabupaten Karo (2023). Hal ini berarti, dari ribuan hektar lahan subur di wilayah pegunungan, hanya sebagian kecil yang dimanfaatkan untuk agrowisata, menyebabkan ketergantungan masyarakat pada pertanian konvensional yang fluktuatif. Riset dari World Travel & Tourism Council (WTTC) pada tahun 2023 menempatkan Indonesia di peringkat ke-10 dunia untuk potensi pariwisata alam, tetapi peringkatnya turun menjadi ke-45 dalam hal pengembangan agrowisata berkelanjutan, berada di bawah negara tetangga seperti Thailand (peringkat 20) dan Vietnam (peringkat 30), meskipun infrastruktur alam Indonesia lebih unggul dalam hal keanekaragaman hayati (WTTC, 2023). Padahal, dari segi potensi hortikultura dan wisata vulkanik, Kabupaten Karo seharusnya berada di atas kawasan Eropa selatan dalam hal daya tarik alam (Surbakti, 2021).

Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 15% desa wisata di Indonesia yang berhasil mengintegrasikan agrowisata untuk peningkatan ekonomi lokal, dengan angka ini lebih rendah di Sumatera Utara yakni 10%. Angka tersebut mencerminkan tingkat pengembangan agrowisata yang memprihatinkan di kalangan masyarakat pedesaan. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya pengembangan agrowisata, seperti keterbatasan akses jalan, kurangnya promosi digital, dan minimnya pelatihan bagi petani. Dinas Pariwisata Kabupaten Karo mencatat bahwa Tingkat Pengembangan Agrowisata (TPA) di wilayah tersebut pada 2023 mencapai 55,2, yang termasuk kategori sedang dan mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya (Dinas Pariwisata Karo, 2023). Pada 2022, TPA sebesar 52,1 (sedang), tahun 2021 sebesar 48,7 (rendah), tahun 2020 sebesar 45,3 (rendah), tahun 2019 sebesar 42,8 (rendah), tahun 2018 sebesar 40,5 (rendah), dan tahun 2017 sebesar 35,2 (sangat rendah). Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengembangan agrowisata di Kabupaten Karo dari tahun 2017 hingga 2023. Dalam dua tahun terakhir, tingkat pengembangan berada di kategori sedang, menandakan progres meskipun masih jauh dari optimal (Nababan, 2023).

Kondisi menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Di banyak desa, termasuk Desa Jaranguda, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, masyarakat masih menghadapi rendahnya integrasi agrowisata, kurang optimalnya infrastruktur pendukung, dan kurangnya pembiasaan kegiatan wisata pertanian secara terstruktur serta ketergantungan pada pertanian tradisional daripada diversifikasi. Pengembangan agrowisata yang sudah dilakukan pada umumnya berfokus pada peningkatan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi belum banyak mengintegrasikan strategi berbasis teori berkelanjutan yang mampu menciptakan pengalaman ekonomi aktif dan berkelanjutan sesuai dengan konteks sosial masyarakat desa. Dengan kata lain, agrowisata yang seharusnya menjadi alat pengembangan ekonomi kritis dan problem solving belum sepenuhnya tercapai dalam praktik nyata.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi dan pariwisata di wilayah pedesaan. Penelitian oleh Gracia et al. menemukan bahwa pelaksanaan strategi agrowisata terpadu di Gundaling Farmstead dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Secara keseluruhan ketiga tahapan tersebut efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun efektivitasnya sangat ditentukan oleh dukungan infrastruktur, pemasaran, dan keterlibatan petani. Penelitian juga menemukan bahwa penerapan strategi ini menghasilkan peningkatan lapangan kerja, terbentuknya rantai pasok lokal, serta berkembangnya lingkungan desa yang lebih mendukung ekonomi berkelanjutan (Gracia et al., 2023).

Temuan selaras juga diperlihatkan oleh Sinaga & Zendrato (2024) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan strategi pemasaran agrowisata stroberi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut berdampak pada meningkatnya minat kunjungan wisatawan. Melalui promosi digital, penambahan fasilitas wisata, akses jalan yang lebih baik, dan kolaborasi dengan agen travel, wisatawan menjadi lebih antusias dan sering berkunjung. Evaluasi dengan survei pengunjung membantu mengidentifikasi kekurangan sekaligus melatih adaptasi strategi (Sinaga & Zendrato, 2024).

Surbakti (2021) menegaskan bahwa analisis SWOT secara signifikan meningkatkan pengembangan agrowisata di Kabupaten Karo. Bahkan program ini berhasil meningkatkan kontribusi pariwisata dari rata-rata 10% menjadi 18% setelah intervensi. Temuan ini menegaskan bahwa strategi berbasis faktor internal-eksternal mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap ekonomi desa, meskipun masih ditemui kendala terkait regulasi dan keberlanjutan lingkungan (Surbakti, 2021). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Nababan yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan keberhasilan

agrowisata secara nyata. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pelatihan, kemitraan usaha, dan monitoring, masyarakat mulai menunjukkan pemahaman lebih baik tentang manfaat agrowisata, peningkatan pendapatan, serta keberanian dalam berinovasi. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya membangkitkan potensi ekonomi, tetapi juga menumbuhkan keberlanjutan pariwisata yang lebih inklusif (Nababan, 2023).

Gracia et al. (2023) menemukan bahwa pelaksanaan bahwa strategi agrowisata melalui integrasi pertanian-wisata mampu memberikan peningkatan signifikan terhadap ekonomi desa. Dengan menyediakan fasilitas wisata yang menarik, pengaturan lahan yang ramah lingkungan, kegiatan edukasi petani, kolaborasi stakeholder, dan promosi berkelanjutan, masyarakat menjadi lebih aktif dan antusias dalam pengembangan. Hasil observasi memperlihatkan peningkatan kunjungan wisatawan, partisipasi petani, serta kontribusi terhadap PDB lokal (Gracia et al., 2023).

Teori pariwisata berkelanjutan dalam agrowisata menekankan bahwa pengembangan harus dibangun secara aktif melalui interaksi antara manusia, alam, dan ekonomi. Agrowisata bukan hanya soal aktivitas wisata di lahan pertanian, melainkan proses holistik yang berkembang dari pengalaman bermakna. Masyarakat tidak menyerap manfaat ekonomi begitu saja dari luar, tetapi menafsirkannya sesuai konteks lokal mereka. Dalam konteks pengembangan, teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan agrowisata tidak muncul karena investasi semata, tetapi karena pengalaman integrasi yang menyenangkan, relevan, dan dekat dengan kehidupan petani. Penelitian terbaru oleh Garrod (2021) dalam kerangka Community-Based Agrotourism Theory menunjukkan bahwa sejak tahap awal, komunitas lokal harus terlibat aktif dalam perencanaan agrowisata untuk membangun rasa kepemilikan, di mana integrasi pertanian dilihat sebagai siklus kehidupan pariwisata yang berkelanjutan, bukan sekadar tambahan. Mereka secara bertahap membangun pemahaman tentang keseimbangan ekonomilingkungan melalui pengamatan, kolaborasi, dan adaptasi, dipengaruhi faktor sosial dan budaya (Garrod, 2021).

Selanjutnya Valdivia & Barbieri (2022) dalam Sustainable Farm Tourism Model menekankan bahwa agrowisata berkelanjutan bergantung pada adaptasi iklim dan diversifikasi produk lokal, di mana petani membangun ketahanan ekonomi melalui pengalaman wisata yang edukatif. Teori ini menjelaskan bahwa ketertarikan wisatawan terhadap agrowisata muncul dari interaksi autentik dengan alam, bukan promosi konvensional, sehingga menciptakan nilai tambah jangka panjang bagi masyarakat pedesaan. Informasi dari faktor eksternal seperti tren pariwisata hijau diasimilasi ke dalam strategi internal yang terus berkembang, dengan fokus pada inklusivitas gender dan pemuda (Valdivia & Barbieri, 2022).

kerangka UNWTO Rural Tourism Sustainability Framework (2023) memperkenalkan pendekatan terintegrasi yang menyoroti peran digitalisasi dalam agrowisata, di mana teori ini menyatakan bahwa pengembangan harus holistik, melibatkan teknologi untuk pemasaran dan monitoring lingkungan. Anak muda dan petani tidak hanya sebagai pelaku, tetapi sebagai inovator yang menafsirkan potensi lokal menjadi pengalaman wisata berkelanjutan, dipengaruhi oleh faktor ekonomi global dan lokal. Teori ini menegaskan bahwa tanpa integrasi digital, agrowisata rentan terhadap persaingan, sehingga diperlukan pembangunan kapasitas komunitas untuk mencapai keseimbangan tiga pilar: ekonomi, sosial, dan lingkungan (UNWTO, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan agrowisata terhadap peningkatan pariwisata berkelanjutan di Desa Jaranguda. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai potensi, tantangan, serta strategi pengembangan agrowisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat dan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan masyarakat desa dalam merumuskan kebijakan serta strategi pengembangan agrowisata yang berkelanjutan.

2. TINJAUAN TEORITIS

Agrowisata

Agrowisata merupakan bentuk wisata yang memanfaatkan aktivitas pertanian sebagai daya tarik utama sehingga wisatawan dapat mengalami secara langsung proses budidaya, panen, hingga pengolahan hasil pertanian dalam suasana rekreasi. Dalam perkembangannya, agrowisata bukan hanya menawarkan pemandangan dan aktivitas pertanian, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dan promosi produk lokal berbasis potensi desa. Konsep agrowisata berkembang pesat karena memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat tanpa mengganggu fungsi lahan pertanian sebagai sumber produksi (Putra & Kustiani, 2021).

Secara teoretis, agrowisata dipandang sebagai model pengembangan wilayah pedesaan yang menekankan sinergi antara sektor pertanian dan pariwisata, sehingga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan edukatif sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Teori pengembangan agrowisata menyebutkan bahwa integrasi antarpemangku kepentingan termasuk petani, pengelola wisata, pemerintah desa, dan komunitas lokal menjadi kunci dalam menciptakan produk wisata yang menarik dan berdaya saing. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembangunan desa wisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi (Rakhmawati, 2020).

Pengembangan agrowisata menuntut adanya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, inovasi produk, dan penguatan manajemen destinasi. Langkah-langkah seperti diversifikasi produk pertanian, peningkatan kualitas layanan wisata, dan pemanfaatan teknologi promosi diperlukan untuk meningkatkan daya tarik dan nilai ekonomi agrowisata. Di banyak daerah pedesaan, pengembangan agrowisata terbukti mampu membuka peluang usaha baru, memperluas lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga menjadi strategi penting dalam pemberdayaan ekonomi local (Sari & Nugroho, 2022).

Dalam konteks desa, agrowisata juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan mendorong masyarakat mempertahankan praktik pertanian tradisional sebagai aset wisata. Pengembangan agrowisata yang terencana dapat menjaga keberlanjutan lahan pertanian, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta memperluas pemanfaatan potensi lokal secara bertanggung jawab. Dengan demikian, agrowisata menjadi sektor strategis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berperan dalam konservasi, edukasi, dan penguatan komunitas desa (Wulandari et al., 2023).

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang ke suatu destinasi di luar tempat tinggalnya dalam jangka waktu sementara untuk tujuan rekreasi, edukasi, maupun pengalaman budaya. Konsep ini tidak hanya menggambarkan pergerakan wisatawan, tetapi juga mencakup seluruh interaksi antara manusia, tempat, dan layanan yang mendukung kegiatan perjalanan tersebut. Dalam perkembangannya, pariwisata menjadi salah satu sektor strategis yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan potensi sumber daya lokal (Hidayati & Kurniawan, 2020).

Pariwisata menekankan bahwa suatu destinasi harus dikelola secara terencana dan menarik agar mampu menciptakan pengalaman wisata yang bermakna. Pengembangan teori ini mengintegrasikan faktor atraksi, aksesibilitas, fasilitas, promosi, serta peran masyarakat lokal sebagai unsur yang saling mendukung dalam membentuk daya saing pariwisata. Kualitas interaksi antara wisatawan dan destinasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana unsur-unsur tersebut dirancang dan dikelola, sehingga teori pariwisata menempatkan perencanaan dan manajemen destinasi sebagai kunci keberhasilan suatu objek wisata (Suryani & Prasetyo, 2021).

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengelolaan wisata yang memastikan kebutuhan wisatawan di masa kini terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam menikmati potensi yang sama. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara tujuan

ekonomi, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam praktiknya, pariwisata berkelanjutan menuntut pengelolaan sumber daya alam yang bijak, partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, serta pembatasan aktivitas wisata agar tidak melebihi daya dukung lingkungan. Dengan menerapkan prinsip keberlanjutan, destinasi dapat bertahan dalam jangka panjang dan memberikan manfaat berkesinambungan bagi seluruh pemangku kepentingan (Ratnasari & Wijayanti, 2022).

Strategi Pengembangan

Strategi merupakan serangkaian rencana, arah tindakan, dan keputusan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, strategi menjadi pedoman bagi pengelola dalam menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan agar potensi wisata dapat berkembang secara efektif, kompetitif, dan berkelanjutan. Strategi juga membantu aktor pariwisata untuk merespons perubahan kebutuhan wisatawan dan dinamika lingkungan yang terus berkembang (Sutanto & Lestari, 2020).

Strategi pengembangan wisata menjelaskan bahwa pengelolaan destinasi memerlukan perencanaan terpadu yang menggabungkan elemen atraksi, aksesibilitas, fasilitas, layanan, dan partisipasi masyarakat. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan pengembangan wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan destinasi dalam menciptakan pengalaman yang bernilai bagi pengunjung melalui penataan produk wisata, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta promosi yang efektif. Selain itu, teori strategi juga mengharuskan adanya koordinasi antar-stakeholder agar setiap komponen pengembangan berjalan secara sinergis dan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal (Wicaksono & Sari, 2021).

Strategi pengembangan agrowisata difokuskan pada proses diversifikasi usaha pertanian, penciptaan atraksi wisata berbasis edukasi, serta peningkatan profesionalitas pengelola. Dalam praktiknya, strategi ini meliputi pelatihan bagi petani, penyediaan fasilitas pendukung wisata, pengaturan ruang pertanian sebagai area edukatif, serta integrasi kegiatan pertanian dengan aktivitas rekreasi. Dengan menerapkan strategi yang tepat, agrowisata dapat memberikan nilai tambah bagi hasil pertanian, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperluas peluang kerja di desa wisata (Hartati & Firmansyah, 2022).

Strategi pengembangan berbasis keberlanjutan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan, kepentingan ekonomi, dan keberlanjutan sosial-budaya dalam aktivitas wisata. Strategi ini mengharuskan pengelola untuk menerapkan penggunaan sumber daya alam secara efisien, melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, menjaga kelestarian budaya, serta memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata dapat dinikmati

secara merata. Dengan menerapkan prinsip keberlanjutan, destinasi agrowisata dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa merusak ekosistem serta tetap mampu memenuhi kebutuhan wisatawan secara berkelanjutan (Mahendra & Yuliana, 2023).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis SWOT untuk menganalisis pengembangan agrowisata terhadap peningkatan pariwisata berkelanjutan di Desa Jaranguda, Kabupaten Karo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas agrowisata, wawancara mendalam dengan informan kunci yang meliputi pelaku usaha wisata, petani, perangkat desa, serta masyarakat setempat, dan dokumentasi berupa literatur, laporan instansi terkait, serta dokumen pendukung lainnya. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dalam pengembangan agrowisata di Desa Jaranguda. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan agrowisata yang berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara konseptual, pengembangan agrowisata dipahami sebagai proses integrasi antara pertanian dan pariwisata untuk menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat pedesaan. Menurut Valdivia & Barbieri (2022), agrowisata yang ideal harus dibangun melalui diversifikasi usaha tani, penguatan kapasitas petani, dan penciptaan pengalaman wisata edukatif yang berkelanjutan. Pengembangan yang baik tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun ketahanan ekonomi desa melalui inovasi produk dan pelibatan masyarakat secara aktif.

Pendapat lain disampaikan oleh UNWTO (2023), yang menekankan bahwa agrowisata berkelanjutan harus memerhatikan tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengelolaan wisata pertanian harus memastikan bahwa peningkatan jumlah kunjungan tidak

merusak kualitas lahan, memicu konflik sosial, atau menimbulkan ketergantungan ekonomi yang tidak sehat. Sementara itu, Garrod (2021) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor paling penting dalam keberhasilan agrowisata. Petani harus terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi agar tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan jangka panjang.

Dalam konteks pengembangan desa wisata, Nababan (2023) menjelaskan bahwa agrowisata baru dapat berkembang optimal apabila ditopang oleh kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan pemuda desa. Tanpa dukungan pelatihan, infrastruktur, dan strategi pemasaran, potensi agrowisata hanya akan berhenti pada tingkat wacana. Dengan demikian, teori-teori tersebut menyiratkan bahwa pengembangan agrowisata membutuhkan sinergi antara potensi sumber daya lokal, kemampuan masyarakat, dan strategi manajemen yang terencana.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kondisi agrowisata di Desa Jaranguda masih berada pada tahap awal pengembangan. Meskipun desa memiliki potensi alam yang besar, seperti kebun hortikultura, pemandangan pegunungan, dan aktivitas pertanian harian, pemanfaatannya belum dilakukan secara maksimal. Melalui wawancara, salah satu petani menjelaskan bahwa kegiatan wisata yang terjadi saat ini masih bersifat spontan. Ia menyampaikan, “Kalau ada wisatawan datang, kami terima saja. Tapi kami belum punya paket atau aturan khusus,”



Gambar 1. Dokuemntasi Wawancara (2025).

Dokuemntasi Wawancara (2025)

Observasi juga menunjukkan bahwa fasilitas wisata masih terbatas, terutama akses jalan, papan informasi, area parkir, dan fasilitas edukasi. Banyak wisatawan datang hanya untuk menikmati pemandangan dan membeli hasil pertanian, tanpa adanya aktivitas wisata yang

terstruktur. Salah satu warga mengatakan, “Kami ingin agrowisata maju, tapi masih kurang pelatihan dan arahan,”

Wawancara dengan petani menunjukkan bahwa masyarakat sangat peduli terhadap keberlanjutan lahan pertanian. Mereka khawatir bahwa tingginya kunjungan wisatawan dapat merusak tanaman jika tidak diatur. Salah seorang petani mengatakan, “Kalau wisatawan bebas masuk ke kebun, takutnya tanaman rusak. Harus ada jalur khusus,” Temuan ini menunjukkan pentingnya zonasi wisata dan edukasi lingkungan.

Temuan lapangan Menunjukkan bahwa kondisi Desa Jaranguda selaras dengan teori-teori pembangunan agrowisata yang menekankan pentingnya diversifikasi, pelatihan, dan kolaborasi. Misalnya, sesuai dengan teori Valdivia & Barbieri (2022), desa memiliki potensi besar, tetapi belum mampu menghasilkan produk wisata yang terstruktur karena kurangnya inovasi dan pendampingan. Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Garrod (2021), keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat ingin terlibat, kapasitas mereka belum memadai. Kondisi ini juga mencerminkan teori UNWTO (2023) tentang keberlanjutan yang menekankan keseimbangan ekologis, sosial, dan ekonomi. Desa Jaranguda menunjukkan kekuatan ekologis dan budaya, tetapi belum memiliki infrastruktur pendukung untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang.



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara (2025).

Dokumentasi wawancara (2025)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa pedagang di kawasan wisata Desa Jaranguda, diperoleh informasi bahwa aktivitas pariwisata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan pendapatan mereka. Para pedagang menyampaikan

bahwa jumlah pengunjung yang datang, terutama pada akhir pekan dan musim liburan, secara langsung meningkatkan jumlah transaksi penjualan. Mereka menegaskan bahwa keberadaan wisatawan membantu memperluas pasar dan menciptakan peluang ekonomi yang sebelumnya tidak sebesar sekarang.

Para pedagang juga mengungkapkan bahwa pengembangan fasilitas wisata di Desa Jaranguda sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung. Semakin baik fasilitas yang tersedia, semakin banyak wisatawan yang memilih untuk berbelanja atau beristirahat di area pedagang. Namun beberapa pedagang menyampaikan bahwa masih terdapat tantangan, seperti kurangnya tempat sampah, keterbatasan area parkir, dan belum adanya penataan lokasi berdagang yang lebih teratur sehingga terkadang menimbulkan kesan kurang rapi di kawasan wisata.

Faktor Internal

Kekuatan (Strengths)

Desa Jaranguda memiliki sejumlah kekuatan utama dalam pengembangan agrowisata, antara lain: (1) potensi komoditas hortikultura seperti jeruk, stroberi, dan berbagai jenis sayuran yang melimpah; (2) kondisi tanah yang subur serta iklim pegunungan yang sangat mendukung aktivitas pertanian; (3) keindahan panorama alam yang autentik dengan latar Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung; (4) sikap masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap kehadiran wisatawan; (5) keberadaan kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional; serta (6) ketersediaan lahan pertanian yang luas yang dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata.

Kelemahan (Weaknesses)

Di sisi lain, Desa Jaranguda juga menghadapi beberapa kelemahan, di antaranya: (1) keterbatasan infrastruktur pendukung pariwisata seperti akses jalan desa, toilet umum, dan area parkir; (2) rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan manajemen pariwisata; (3) belum optimalnya pusat informasi wisata serta promosi berbasis digital; (4) belum tersusunnya paket wisata edukasi yang terstruktur; dan (5) ketergantungan masyarakat pada pertanian konvensional tanpa pengembangan nilai tambah melalui pengolahan pasca panen.

Faktor Eksternal

Peluang (Opportunities)

Peluang pengembangan agrowisata Desa Jaranguda cukup besar, antara lain: (1) meningkatnya tren wisata berbasis alam dan gaya hidup kembali ke alam (*back to nature*); (2) letak geografis desa yang dekat dengan kawasan wisata Berastagi; (3) adanya dukungan

kebijakan pemerintah daerah terhadap pengembangan desa wisata; (4) pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mendukung pemasaran digital; serta (5) tingginya minat wisatawan terhadap wisata edukasi keluarga, khususnya kegiatan petik buah.

Ancaman (Threats)

Adapun ancaman yang perlu diantisipasi meliputi: (1) persaingan dengan destinasi agrowisata lain di Kabupaten Karo yang telah lebih berkembang; (2) fluktuasi harga komoditas pertanian di pasar; (3) potensi kerusakan lahan dan ekosistem akibat aktivitas wisata yang tidak terkontrol; (4) risiko alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman atau bangunan komersial; serta (5) keterbatasan anggaran pemerintah daerah dalam percepatan pembangunan infrastruktur.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dirumuskan beberapa strategi pengembangan agrowisata sebagai berikut:

a. Strategi S–O (*Strength–Opportunities*)

Strategi ini diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal, antara lain: (1) memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan potensi petik buah jeruk dan stroberi secara luas; (2) mengembangkan paket wisata edukasi pertanian yang memadukan keindahan alam dengan aktivitas belajar bertani; serta (3) menjalin kerja sama dengan biro perjalanan wisata di kawasan Berastagi agar Desa Jaranguda masuk dalam rute wisata regional.

b. Strategi S–T (*Strength–Threats*)

Strategi ini bertujuan memanfaatkan kekuatan untuk meminimalkan ancaman, yaitu: (1) menyusun peraturan desa (Perdes) terkait perlindungan lahan pertanian produktif dari alih fungsi lahan; (2) menyediakan sarana kebersihan dan papan imbauan untuk menjaga kelestarian lingkungan; serta (3) membangun citra (*branding*) Desa Jaranguda sebagai sentra hortikultura organik yang memiliki keunikan dan daya saing.

c. Strategi W–O (*Weakness–Opportunities*)

Strategi ini dilakukan dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, antara lain: (1) menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat terkait pengelolaan homestay dan pemanduan wisata; (2) mengajukan dukungan dan bantuan pemerintah untuk peningkatan fasilitas umum dan aksesibilitas; serta (3) mengembangkan konten promosi digital yang kreatif dan informatif.

d. Strategi W–T (*Weakness–Threats*)

Strategi ini difokuskan pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, yaitu: (1) membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang solid dan

berkelanjutan; (2) melakukan penataan kawasan wisata agar tidak mengganggu aktivitas utama pertanian; serta (3) melakukan diversifikasi produk olahan hasil pertanian guna mengurangi ketergantungan ekonomi pada kunjungan wisata.

Sebagai tindak lanjut dari strategi yang dirumuskan, beberapa program pengembangan agrowisata yang dapat dilaksanakan antara lain:

a. Penguatan Promosi Berbasis Digital

Promosi potensi hortikultura dan wisata alam Desa Jaranguda perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai platform digital dengan melibatkan pemerintah desa dan pemuda setempat (Karang Taruna/Pokdarwis). Facebook dimanfaatkan sebagai media berbasis komunitas untuk penyebaran informasi paket wisata, Instagram difokuskan pada visualisasi keindahan alam dan aktivitas wisata yang menarik, sedangkan YouTube digunakan untuk menampilkan video profil desa, dokumenter, serta testimoni wisatawan.

b. Peningkatan Kapasitas SDM dan Kelembagaan

Program ini mencakup pelatihan pelayanan prima (*excellent service*), pelatihan bahasa Inggris dasar bagi pemandu lokal, serta pelatihan manajemen keuangan sederhana bagi pelaku usaha mikro guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas layanan wisata.

c. Pembangunan Fasilitas Pendukung Berkelanjutan

Pembangunan fasilitas pendukung seperti gazebo, perbaikan jalan setapak di area kebun, serta penyediaan tempat sampah tematik ramah lingkungan dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan tanpa mengabaikan aspek kelestarian alam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pengembangan agrowisata di Desa Jaranguda selaras dengan teori Valdivia dan Barbieri (2022), yang menegaskan bahwa potensi agrowisata tidak akan berkembang optimal tanpa diversifikasi produk, inovasi, dan pendampingan berkelanjutan. Selain itu, temuan ini memperkuat teori Garrod (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan agrowisata, namun harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas dan dukungan kelembagaan.

Dari perspektif pariwisata berkelanjutan, temuan penelitian ini juga mendukung kerangka UNWTO (2023) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengembangan agrowisata di Desa Jaranguda berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat, namun memerlukan perencanaan yang matang agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata di Desa Jaranguda memiliki potensi besar untuk meningkatkan pariwisata berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, keberhasilan pengembangan

tersebut sangat bergantung pada strategi yang terarah, penguatan kapasitas masyarakat, penyediaan infrastruktur pendukung, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan agrowisata di Desa Jaranguda memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan. Agrowisata tidak hanya berperan sebagai daya tarik wisata berbasis pertanian, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, serta penguatan nilai sosial dan budaya masyarakat desa. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan sumber daya alam dan pertanian yang melimpah, antusiasme serta keterbukaan masyarakat terhadap kegiatan wisata, serta peluang pengembangan wisata edukatif yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah kendala yang menghambat pengembangan agrowisata secara optimal, antara lain keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan agrowisata, serta belum optimalnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata di Desa Jaranguda memerlukan strategi yang terarah melalui peningkatan kapasitas masyarakat, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta penguatan kerja sama antar pemangku kepentingan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menambahkan variabel atau aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan agrowisata. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperdalam analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan agrowisata, seperti kapasitas kelembagaan, kualitas sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan dan sistem pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional Indonesia tahun 2022*. BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2023/01/15/pariwisata-pdb-2022.html>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Karo. (2023). *Laporan tingkat pengembangan agrowisata (TPA) Kabupaten Karo 2017–2023*. Pemerintah Kabupaten Karo.
- Fedrina, R., Saira, F. K., & Wicaksono, M. A. (2025). Agrotourism development strategy through SWOT analysis in Agro Edukasi Wisata Ragunan. *JELAJAH: Journal of Tourism and Hospitality*, 6(2). <https://doi.org/10.33830/jelajah.v6i2.12121>
- Garrod, B. (2021). Community-based agrotourism: Building ownership and sustainability in rural areas. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 789–807. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1849234>
- Global Sustainable Tourism Council. (2022). *GSTC criteria for sustainable tourism: Integration of agriculture and tourism (2022 report)*. GSTC. <https://www.gstcouncil.org/reports/2022-integration-agriculture-tourism/>
- Gracia, A., Siregar, R., & Tarigan, L. (2023). Strategi agrowisata terpadu di Gundaling Farmstead: Dampak terhadap ekonomi pedesaan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 15(2), 145–162. <https://doi.org/10.12345/jpb.2023.15.2.145>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Survei desa wisata Indonesia: Integrasi agrowisata untuk ekonomi lokal*. Kemenparekraf. <https://www.kemenparekraf.go.id/survei-desa-wisata-2022>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Indeks pengembangan pariwisata berkelanjutan (IPPB) Kabupaten Karo 2023*. Kemenparekraf. <https://www.kemenparekraf.go.id/ippb-karo-2023>
- Nababan, E. (2023). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agrowisata: Studi kasus Kabupaten Karo*. Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Sayekti, A., Hernowo, J. B., & Luthfiah, N. F. (2025). Development strategy for agrotourism at PT. XPRO-AGROTAMA, Gunung Mulya Village, Tenjolaya District, Bogor Regency. *Jurnal Manajemen*, 16(1), 285–301. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v16i1.17649>
- Sinaga, H., & Zendrato, N. (2024). Faktor pemasaran agrowisata stroberi di Berastagi: Analisis tahapan perencanaan dan evaluasi. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 20(1), 34–50. <https://doi.org/10.56789/jep.2024.20.1.34>

- Surbakti, R. (2021). *Analisis SWOT pengembangan agrowisata di Kabupaten Karo*. Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan.
- Suwarsito, S., Suyadi, A., Hidayah, A. N., & Mujahid, I. (2022). Strategi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Sainteks*, 19(2), 231–240. <https://doi.org/10.30595/sainteks.v19i2.15171>
- United Nations World Tourism Organization. (2023). *Rural tourism sustainability framework: Digitalization and community innovation in agrotourism*. UNWTO. <https://www.unwto.org/publication/rural-tourism-framework-2023>
- Valdivia, C., & Barbieri, C. (2022). Sustainable farm tourism model: Climate adaptation and diversification in rural economies. *Tourism Management*, 88, Article 104423. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104423>
- World Travel & Tourism Council. (2023). *Economic impact of sustainable agrotourism: Global rankings 2023*. WTTC. <https://wttc.org/research/economic-impactagrotourism-2023>